

LITURGI YANG SEMPURNA: BERPARTISIPASI DI DALAM KEHIDUPAN

Tinjauan Kritis atas Praktik Berliturgi di Gereja dari Perspektif Trinitas¹

Hizkia Anugrah Gunawan²

Abstract

In the church, perfect liturgy is understood as worship's condition without disruption or mistake. In reality, this perspective often makes some opportunity to discriminate some people from the worship. Research about liturgy, both from theologians, liturgy workers, and scripture text, indicates that the "real" perfect liturgy happens when people participate in daily life. This notion is same as the spirituality of Trinity. This spirituality explains that participation is the form of completeness or perfect God. Therefore, Trinitarian liturgy should show perfect liturgy as active participation from all people in their daily life so that can bring a goodness for others people.

Abstrak

Di dalam kehidupan bergereja, ibadah atau liturgi yang sempurna sering dipahami sebagai kondisi ibadah tanpa gangguan, tanpa kesalahan, dan sebagainya. Pemahaman seperti itu membuka peluang adanya diskriminasi terhadap pihak-pihak tertentu di dalam ibadah. Penelitian ulang terhadap

1 Tulisan ini merupakan pengembangan dari makalah ujian akhir mata kuliah Pembulatan Studi Teologi di STFT (STT) Jakarta, Desember 2015.

2 Memeroleh gelar Sarjana Sains Teologi STFT (STT) Jakarta pada tahun 2016. Kader kependetaan dari Sinode GKI dan aktif sebagai anggota Tim Peribadahan STFT (STT) Jakarta tahun 2013-2016.

makna liturgi, baik dari para teolog dan praktisi liturgi maupun teks Alkitab, menunjukkan bahwa liturgi yang sempurna justru terjadi ketika manusia berpartisipasi di dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga yang menjadi spiritualitas doktrin Trinitas, yang memperlihatkan bahwa partisipasi menjadi bentuk kesempurnaan Allah. Dengan demikian, liturgi yang Trinitaris justru menegaskan liturgi yang sempurna terjadi saat umat berpartisipasi secara aktif di dalam kehidupan sehari-hari sehingga mendatangkan kebaikan bagi orang lain.

Key Words

worship, liturgy, perfect, Trinity, participation, church, daily life

Kata-kata Kunci

ibadah, liturgi, sempurna, Trinitas, partisipasi, gereja, kehidupan sehari-hari

Hati dan pikiran saya cukup gelisah saat melihat status *Facebook* salah satu rekan saya. Status tersebut menyatakan kemarahannya atas pengalaman istri dan anaknya dalam ibadah Minggu sehari sebelumnya. Salah seorang anggota jemaat meminta mereka berdua untuk keluar dari ruang ibadah ketika ibadah masih berlangsung lantaran sang anak tiba-tiba bernyanyi dan berbicara layaknya anak balita pada umumnya. Sederhana saja, alasan mereka berdua diminta keluar adalah kelakuan sang anak yang dianggap mengganggu jalannya peribadahan.

Kisah tersebut hanyalah satu dari banyak fenomena yang serupa. Gereja, termasuk warga jemaatnya, seringkali tidak rela jika jalannya ibadah diganggu, termasuk oleh perilaku alamiah manusia seperti perilaku anak-anak. Pengalaman saya yang lain juga memperlihatkan adanya gereja yang memperlakukan pelayan ibadah yang tidak sesuai ketentuan (misalnya tidak seragam dengan pelayan lain) sehingga yang bersangkutan tidak diperkenankan melayani pada saat itu. Ada juga gereja yang menegur bahkan memarahi pelayan ibadah yang di dalam ibadah melakukan kesalahan atau kecerobohan. Masih banyak contoh tindakan serupa lainnya yang dapat disebutkan. Akibatnya, tindakan ini dapat membuat orang enggan untuk terlibat di dalam ibadah, bahkan enggan untuk datang di dalam ibadah itu sendiri.

Menurut saya, fenomena ini dapat terjadi karena adanya pemahaman yang kuat di tengah umat bahwa ibadah harus dilakukan dengan sempurna. Alasannya sederhana, karena ibadah merupakan bakti dan persembahan

umat kepada Allah Sang Pemilik Kehidupan. Oleh karena itu, gereja termasuk umat sebagai anggotanya harus memberikan sesuatu yang terbaik di dalam ibadah. Implikasinya, ibadah yang dilangsungkan pun harus sempurna: para pelayan ibadah menggunakan pakaian seragam, dekorasi yang baik, tata suara dan tata cahaya yang baik, tidak ada kesalahan yang dibuat, tidak ada gangguan (termasuk dari anak-anak), tidak ada suara ribut, tidak boleh makan dan minum di ruang ibadah karena akan mengotori ruang ibadah, dan sebagainya. Tidak jarang, pemahaman seperti ini malah menimbulkan kesan ibadah sebagai kegiatan yang formal dan kaku.

Pemahaman ini mengundang saya bertanya, apakah memang Allah menghendaki kesempurnaan ibadah seperti itu? Bukankah kesempurnaan seperti itu malah membuka peluang adanya orang-orang yang didiskriminasikan di dalam ibadah, seperti pengalaman yang saya bahas di atas? Allah memang menghendaki kesempurnaan di dalam ibadah, tetapi saya yakin, Allah tidak mau kesempurnaan itu menjadi penghalang bagi manusia beribadah kepada-Nya. Bukankah hal itu juga yang diperlihatkan Yesus ketika para murid mencegah anak-anak datang kepada-Nya? Yesus malah berkata, “Biarkanlah anak-anak itu datang kepada-Ku, dan jangan kamu menghalang-halangi mereka” (Luk. 18:16).

Melihat kegelisahan ini, saya merasa bahwa kesempurnaan ibadah (yang juga disebut liturgi³) bukanlah kesempurnaan dalam hal-hal teknis semata. Saya berargumentasi bahwa dalam terang Trinitas, liturgi yang sempurna justru terjadi ketika manusia berpartisipasi secara aktif di dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memahami argumentasi tersebut, tulisan ini akan menelusuri pemaknaan liturgi dari berbagai sumber, baik secara etimologi, perkembangan teologi tentang liturgi, maupun dalam Alkitab, dan penghayatan liturgi dalam iman kepada Allah Trinitas.

3 Dalam tulisan ini, saya lebih memilih menggunakan kata liturgi daripada ibadah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ibadah didefinisikan sebagai perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah, yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Menurut saya, pengertian ibadah dalam KBBI lebih membicarakan bagaimana manusia melakukan sesuatu kepada Allah. Padahal dalam ibadah Kristen, inti dari peribadahan adalah Allah yang sedang bertindak untuk memberikan hidup-Nya bagi manusia dan membawa manusia mengambil bagian dalam kehidupan itu serta respons manusia atas pemberian-pemberian Allah (White 2011, 7-8). Oleh karena itu, ibadah Kristen merupakan tindakan dialog dua arah dan merupakan pekerjaan bersama-sama antara Allah dan manusia (seperti pengertian dari *leitourgia*).

LITURGI SEBAGAI PERAYAAN KEHIDUPAN SEHARI-HARI

Dilihat dari akar katanya, liturgi berasal dari istilah Yunani yakni *leitourgia* yang terbentuk dari dua kata yakni *ergon* yang berarti karya atau kerja serta kata *leitós* yang merupakan kata sifat dari bangsa atau rakyat (Martasudjita 2011, 15). Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa liturgi merupakan pekerjaan yang bersifat komunal alias bersama-sama. Liturgi tidak bisa dilakukan jika hanya terdiri dari satu pihak saja. Lantas, siapa saja yang terlibat di dalam liturgi?

Emanuel Martasudjita menjelaskan bahwa liturgi merupakan sebuah peristiwa perjumpaan antara Allah dan manusia (Martasudjita 2011, 119). Dengan demikian, liturgi merupakan keterlibatan bersama antara Allah dengan manusia. Terkait dengan hal ini, ada dua dimensi di dalam liturgi yakni katabatis yang berarti gerak turun serta anabatis yang berarti gerak naik. Dimensi katabatis menjelaskan tindakan aktif Allah kepada manusia sedangkan dimensi anabatis menjelaskan tindakan aktif manusia kepada Allah (Martasudjita 2011, 120). Oleh karena itu, liturgi tidak mungkin terjadi tanpa adanya partisipasi Allah maupun manusia di dalam kehidupan. Liturgi menjadi manifestasi partisipasi bersama antara Allah dengan manusia yang bertindak bersama-sama dan bekerja secara aktif di dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, Martasudjita berpendapat bahwa liturgi merupakan eksplisitasi dari kehidupan konkret sehari-hari (Martasudjita 1998, 28). Pernyataan ini didasari pada kenyataan bahwa pekerjaan Allah terjadi di dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Martasudjita, pengalaman akan perjumpaan Allah dalam hidup konkret sehari-hari memang tidak disadari secara eksplisit sehingga baru dalam liturgi-lah, pengalaman akan perjumpaan Allah itu disadari secara eksplisit dan jelas (Martasudjita 1998, 29).

Serupa dengan Martasudjita, Williams Bill Mailoa, seorang praktisi liturgi di Indonesia, menegaskan kembali peran liturgi sebagai tempat bagi manusia menemukan keselamatan lewat tanda-tanda yang diinderai (Mailoa 2003, 12). Liturgi menjadi wadah untuk memperlihatkan pekerjaan dan karya Allah serta manusia secara langsung dan jelas. Dengan demikian, tidak berlebihan juga jika saya mengatakan liturgi sebagai sebuah miniatur

kehidupan karena dari dalam liturgi-lah setiap orang dapat melihat secara jelas partisipasi Allah dan manusia di dalam kehidupan sehari-hari.

Pernyataan-pernyataan tersebut semakin menegaskan posisi antara liturgi dan kehidupan sehari-hari. Liturgi merupakan gambaran nyata dari kehidupan sehari-hari. Liturgi menggambarkan partisipasi Allah dan manusia dalam pekerjaan konkret di kehidupan. Bahkan dalam tulisannya, Mailoa mengatakan bahwa liturgi merupakan perayaan atas kehidupan sehari-hari. Menurut Mailoa:

Kata “merayakan” dalam arti yang sesuai dengan pengertian *Kamus Oxford*, yaitu memuliakan seseorang atau sesuatu, menunjukkan bahwa hari tertentu atau sebuah peristiwa adalah penting dengan melakukan sesuatu yang khusus pada hari atau peristiwa tersebut. Ibadah (liturgi) merupakan perayaan akan kepedulian dan keterlibatan Allah dalam setiap titik transisi kehidupan manusia. Liturgi tidak hanya sekadar mengklaim kehadiran Allah, tetapi juga mempertanyakan keberadaan Allah dalam aksi kehidupan yang sedang dilakukan oleh manusia. Apakah Allah masih diberi tempat? (Mailoa 2003, 13)

Melalui perayaan ini, hubungan manusia bersama-sama dengan Allah semakin diintensifkan, sebab komunikasi kedua pihak, yaitu antara manusia dengan Allah, berlangsung secara eksplisit dan nyata (Martasudjita 1998, 29). Dengan demikian, liturgi merupakan perayaan kehidupan, kehidupan umat sendiri, yakni hidup dalam perjumpaan dengan Allah (Martasudjita 1998, 29).

Ketika liturgi ditempatkan sebagai perayaan kehidupan—bahkan Martasudjita menyebutkannya sebagai eksplisitasi dari kehidupan konkret—muncul dimensi kesaksian dari liturgi. Dimensi ini terbentuk karena liturgi merupakan bentuk dari kesaksian tentang Allah karena di dalam liturgi-lah, keberadaan Allah direfleksikan secara nyata melalui tindakan-tindakan inderawi oleh manusia. Adanya dimensi kesaksian membuat liturgi menjadi bentuk misi gereja. Ion Bria, seorang teolog Ortodoks, mengatakan bahwa perayaan liturgi (*eucharistic liturgy*) memiliki implikasi bukan hanya untuk memperlihatkan identitas gereja tetapi juga memperlihatkan misi di dalam dunia (Bria 1996, 19).

Pemikiran inilah yang mendorong munculnya tipologi *the liturgy after the liturgy* dalam beberapa dokumen *World Council of Churches* (WCC) sejak awal dekade 1980-an. Tipologi ini memperlihatkan bahwa liturgi

sesungguhnya terjadi di dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Bria, dinamika liturgi berjalan melampaui batas-batas persekutuan ekaristi [liturgi Minggu] untuk melayani komunitas yang lebih besar (Bria 1996, 20). Inilah tugas utama dari liturgi. Liturgi menjadi sarana bagi manusia merasakan atau mencicipi secara singkat bagaimana kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itulah, liturgi harus benar-benar mencerminkan apa yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya saja, ketika gereja berusaha menghadirkan dirinya sebagai komunitas yang inklusif, maka liturgi yang dirayakan pun mencerminkan sebuah komunitas yang inklusif sehingga semua orang dapat berpartisipasi secara penuh (Bria 1996, 20-21).

Tipologi *the liturgy after the liturgy* juga menyadarkan peran liturgi di dalam kehidupan spiritualitas orang-orang Kristen. Menurut Bria:

The liturgy is not simply a tool for confessing Christ or an instrument of mission; rather, it must be seen as the starting event of the Christian movement for mission, the point of departure given to the church for pursuing its vocation in the wider society, which is also a point of arrival. (Bria 1996, 28)

Argumentasi Bria menyadarkan bahwa liturgi bukanlah akhir ataupun satu-satunya bentuk kehidupan Kristen. Liturgi malah menjadi langkah awal bahkan pintu masuk ke dalam kehidupan Kristen. Tanpa liturgi, seorang Kristen tidak dapat menjalani kehidupan. Namun, liturgi pun tidak akan bermakna tanpa dihidupi dalam keseharian. Pengertian ini membuat liturgi dimaknai sebagai kesempatan bagi orang-orang Kristen menyiapkan dirinya untuk berkarya di dalam kehidupan sehari-hari. Liturgi menjadi tempat bagi orang-orang Kristen belajar bahkan mengisi kembali pemahaman imannya kepada Allah. Liturgi juga membuka cakrawala dari Kerajaan Allah di tengah-tengah sejarah manusia (Bria 1996, 31). Dengan posisinya sebagai titik berangkat kehidupan Kristen, maka liturgi menjadi pintu masuk ke dalam *koinonia* Allah bagi setiap orang, menjadi sebuah persekutuan dari segala bangsa (Bria 1996, 32).

Pada akhirnya, tipologi *the liturgy after the liturgy* menyadarkan gereja untuk memerhatikan empat hal di dalam berliturgi: (1) liturgi adalah reafirmasi identitas Kekristenan, kepenuhan dan integritas hidup yang secara konstan dibarui dalam liturgi ekaristi (liturgi minggu); (2) liturgi menjadi sarana untuk memperbesar ruang kesaksian Kekristenan, bukan

bicara soal alih agama dari non Kristen ke Kristen, tetapi berkonsentrasi untuk menemukan ruang bagi kehidupan Kristen dan bekerja dalam ruang publik; (3) liturgi bukanlah ranah privat tetapi ranah publik; serta (4) liturgi berarti aksi publik dan kolektif sehingga menjadi panggilan kekristenan untuk membentuk komunitas (Bria 2015). Tipologi ini semakin memperlihatkan fungsi liturgi dalam kehidupan Kristen sebagai motor penggerak bagi umat untuk hidup di dalam kesehariannya.

Serupa dengan tipologi *the liturgy after the liturgy*, John D. Witvliet, profesor liturgi dari Calvin Institute of Christian Worship, juga menegaskan peran liturgi sebagai motor penggerak kehidupan sehari-hari. Menurut Witvliet, liturgi menjadi dasar dari pembaruan budaya (Witvliet 2003, 107). Ia berkata:

In the words of Virgil Michel, “The liturgy is the indispensable basis of Christian social regeneration,” and again, liturgy is “the fruitful source of a wider social growth in Christ, of the penetration of all human contacts and activities with the Spirit of Christ.” Liturgy here does not function as a social gospel sermon or a seeker service; it is not the primary means for cultural engagement. Rather, by maintaining an independent integrity, it stands apart from culture, forms Christians who engage culture, and, in so doing, wields its cultural influence. (Witvliet 2003, 107)

Singkatnya, Witvliet memandang bahwa di dalam liturgi-lah, karakter dan sikap setiap orang dibentuk sehingga mereka siap menghadapi dinamika kehidupan sehari-hari, beradaptasi dengan lingkungan sosial maupun budaya. Dengan demikian, liturgi menjadi sarana bagi setiap orang mencicipi kehidupan sehari-hari.

Dalam kapasitasnya sebagai motor penggerak—bahkan Witvliet menyatakannya sebagai pembentuk karakter dan sikap hidup—sangat pantas jika liturgi disebut sebagai perayaan kehidupan. Layaknya sebuah perayaan, liturgi harus disiapkan secara khusus dan istimewa karena dalam perayaan inilah kehidupan kembali digerakkan, disegarkan, bahkan diberi semangat. Martasudjita, yang banyak dipengaruhi oleh dokumen Konsili Vatikan II mengenai liturgi, menegaskan bahwa liturgi dapat dipandang sebagai sumber dan puncak kegiatan hidup umat Kristiani (Martasudjita 1998, 75). Bukan sekadar kehidupan manusia, tetapi liturgi juga menjadi puncak dari kebersamaan manusia dengan Allah di dalam kehidupan sehari-

hari; istilah lainnya, liturgi merangkum makna perjumpaan dan komunikasi antara Allah dan manusia (Martasudjita 1998, 78).

Oleh karena itu, Martasudjita tidak ragu untuk mengatakan liturgi sebagai sumber spiritualitas Kristiani (Martasudjita 1998, 82). Jika spiritualitas dipahami sebagai sebagai pola/gaya hidup yang dipengaruhi dan dipimpin oleh Roh Kudus (Martasudjita 2002, 11), maka pengalaman di dalam liturgi menjadi sumber pola/gaya hidup manusia dalam keseharian. Spiritualitas dalam berliturgi [membuat manusia] menempatkan seluruh kehidupannya—apa pun acara dan kegiatannya—dalam perspektif kehidupan bersama Tuhan yang hadir dalam Roh-Nya (Martasudjita 2002, 12). Dengan demikian, tanpa kehidupan sehari-hari, liturgi belum mencapai kesempurnaan. Kesempurnaan liturgi baru terjadi ketika ia menjadi spirit dan memberikan pengaruh bagi kehidupan sehari-hari.

LITURGI SEBAGAI PENDORONG MANUSIA UNTUK MEMPERSEMBAHKAN HIDUP

Salah satu teks yang sering digunakan gereja untuk menghubungkan liturgi dengan kehidupan sehari-hari adalah surat Paulus kepada jemaat di Roma pasal 12. Menurut Groenen, Roma pasal 12 termasuk ke dalam bagian ketiga dari surat Roma yang berisikan berbagai nasihat, ajakan, dan dorongan bagi kehidupan praktis serta penghayatan iman kepercayaan Kristen (Groenen 1984, 222). Hal ini terkait dengan realitas baru bagi jemaat Roma karena mereka yang merupakan orang non-Yahudi telah diterima sebagai umat Allah (Hakh 2010, 210). Dengan demikian, konteks penulisan Roma pasal 12 ini memang ditujukan untuk memberikan arahan kepada jemaat bagaimana melakukan kehidupan Kristen yang praktis, termasuk tentang liturgi/peribadahan.

Frasa “ibadah yang sejati” tertulis secara eksplisit dalam ayat pertama dari pasal 12. Bagi saya, suatu hal yang menarik untuk melihat bahasa asli yang digunakan dari frasa “ibadah yang sejati.” Dalam bahasa aslinya, bahasa Yunani, ibadah sejati ditulis dengan kata λογικὴν λατρείαν (*logiken latreian*). Secara partikular, *logiken* berarti logis, masuk akal, atau rasional, sedangkan *latreian* berarti beribadah (Dunn 1988, 711). Dengan demikian, ibadah sejati yang dimaksudkan Paulus adalah beribadah yang logis dan masuk akal. Ibadah seperti itu terjadi ketika umat mempersembahkan

tubuhnya sebagai persembahan yang hidup, yang kudus, dan yang berkenan kepada Allah (Rom. 12:1).

Menurut tafsiran Elizabeth Shively, pernyataan Paulus menunjukkan bahwa ibadah bukanlah bagian yang terpisah dari tubuh dan kehidupan (Shively 2015). Sebagai nasihat kepada orang-orang Kristen yang baru, Paulus ingin mengajarkan agar mereka tidak terjebak untuk melakukan ibadah hanya dalam kegiatan-kegiatan ritual tetapi nyata di dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, hidup di dalam Kristus juga melibatkan kesediaan pribadi untuk sepenuhnya hidup dalam kehendak Allah, termasuk di dalam hati dan pikiran setiap orang (Shively 2015). Inilah ibadah yang logis dan masuk akal, ibadah yang menuntun manusia untuk sepenuhnya hidup dalam kehendak Allah.

Shively juga menambahkan bahwa perintah Paulus dalam surat Roma ini juga menuntut manusia untuk memahami ibadah sebagai tindakan yang terkait erat dengan karakter moral manusia. Misalnya saja dalam surat Roma 12, Paulus memerintahkan manusia untuk saling mengasihi satu sama lain di tengah keberagaman karunia yang dimiliki mereka sebagai wujud peribadahan mereka (Shively 2015). Oleh karena itu, ibadah yang dilakukan manusia sangat tercermin melalui moral yang dimilikinya dan hal itu hanya dapat dilihat melalui keseharian manusia di dalam dunia. Kualitas ibadah manusia tidak dapat diukur dengan apa yang terjadi hanya pada hari Minggu tetapi melalui sikap serta tindakan yang terjadi ketika setiap orang hidup bersama-sama di hari Senin sampai Sabtu (Shively 2015).

Secara tidak langsung, arahan Paulus kepada jemaat di Roma mengenai ibadah telah memperlihatkan posisi teologis Paulus dalam memandang liturgi. Menurut Kilmartin, pasal ini memperlihatkan cara pandang Paulus terhadap ibadah [liturgi] sebagai tindakan yang tidak membatasi manusia pada satu dimensi kehidupan saja, tetapi liturgi merangkul kehidupan manusia secara total (Kilmartin 1988, 72). Tanpa adanya keterlibatan dalam kehidupan manusia yang total, liturgi yang dilakukan hanya berujung pada kesia-siaan. Bagi Paulus, liturgi menjadi logis ketika umat yang mengikuti liturgi melibatkan dirinya di dalam kehidupan sehari-hari. Inilah yang menjadi respons Paulus terhadap praktik berliturgi jemaat di Roma. Paulus tidak sedang mengatakan kalau liturgi tidak penting. Justru, Paulus sedang menasihati jemaat di Roma agar mereka dapat melakukan liturgi secara penuh dan logis, yaitu menghidupinya di dalam keseharian.

Dengan demikian, pemahaman akan konteks penulisan Roma pasal 12 justru menegaskan pandangan Paulus mengenai liturgi sebagai pintu masuk ke dalam kehidupan sehari-hari sehingga manusia terdorong untuk berpartisipasi di dalam kehidupan sehari-hari. Inilah liturgi yang logis: liturgi yang mendorong manusia untuk mempersembahkan dirinya melakukan kehendak Allah di dalam kehidupan sehari-hari. Rembert G. Weakland, seorang uskup Gereja Katolik Roma, pun menegaskan hal ini dengan mengatakan: “Liturgy must also encourage us in our daily lives. It gives motivation and reason to our actions” (Weakland 1990, 90). Maka, ketika liturgi mampu mendorong manusia untuk menunjukkan dan mengerjakan karakter serta kehendak Allah di dalam kehidupan sehari-hari, liturgi telah mencapai kesempurnaannya.

SPIRITUALITAS TRINITAS: MENCAPAI KESEMPURNAAN MELALUI PARTISIPASI

Pernyataan mengenai kesempurnaan liturgi justru meninggalkan pertanyaan lanjutan. Apa yang menjadi indikator sehingga liturgi bisa dinyatakan mencapai kesempurnaan? Jika jawabannya adalah partisipasi manusia dalam kehidupan sehari-hari, maka pertanyaan berikutnya adalah sejauh mana partisipasi manusia di dalam kehidupan sehari-hari bisa mengantarkan manusia mencapai kesempurnaan dalam berliturgi?

Di dalam Kekristenan, satu-satunya yang menjadi indikator kesempurnaan adalah Allah sendiri, seperti yang ditulis dalam Matius 5:48b, “...sama seperti Bapamu di sorga adalah sempurna.” Allah adalah satu-satunya sosok yang menggambarkan kesempurnaan. Namun, manusia sebagai makhluk yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah justru dipanggil untuk menjadi sempurna serupa dengan Allah, seperti yang ditulis dalam Matius 5:48a, “Karena itu haruslah kamu sempurna...” Maka, kesempurnaan yang dapat dicapai oleh manusia—termasuk di dalam liturgi—adalah kesempurnaan yang serupa dengan Allah.

Salah satu ajaran yang dapat menjelaskan bentuk kesempurnaan Allah adalah doktrin Trinitas. Doktrin Trinitas bukanlah ajaran yang absolut untuk memahami secara utuh esensi Allah sebagai sosok yang sempurna.

Bagi David S. Cunningham, doktrin Trinitas hanyalah sketsa sekilas tentang Allah.⁴ Serupa dengan Cunningham, Joas Adiprasetya menggambarkan doktrin Trinitas dengan istilah *imaginative glimpse* karena doktrin ini hanyalah pandangan imajinatif sekejap tentang Allah.⁵ Penggunaan kedua istilah tersebut memiliki tujuan yang sama yakni menjelaskan bahwa Trinitas merupakan alat yang terbatas untuk memahami Allah yang tidak terbatas. Namun, Trinitas menolong manusia memahami Allah yang terus memproduksi karya-karya yakni penciptaan, pengampunan dan pengudusan, serta pewahyuan (Cunningham 2008, 86-90).

John D. Zizioulas, seorang teolog Gereja Ortodoks asal Inggris, mengatakan bahwa Trinitas dapat dipahami sebagai manifestasi esensi Allah. Doktrin Trinitas menjanjikan suatu hal yang besar terhadap konsep ke-Ilahian, yakni pemahaman manusia tentang kontribusi Allah dalam kepribadian, pembebasan, komunitas, dan perjuangan dunia (Zizioulas 2010, 16). Trinitas menjadi alat bantu bagi manusia untuk memahami Allah melalui karya dan kontribusi-Nya bagi dunia.

Kontribusi Allah bagi dunia sudah dinyatakan sejak Ia bekerja menciptakan dunia ini. Tidak berhenti di situ, Allah juga berjanji untuk memelihara dunia dan semua ciptaan-Nya selama-lamanya (bdk. Kej. 9:11-12). Pekerjaan Allah semakin tampak ketika Allah turun ke dalam dunia dalam diri Yesus Kristus untuk menyelamatkan manusia dari hukuman dosa. Setelah Yesus bangkit dan naik ke surga, pekerjaan Allah tetap dilanjutkan melalui karya Roh Kudus yang memberikan kuasa kepada para murid untuk melakukan pelayanannya di tengah dunia (bdk. Kis. 1:1-11). Melalui kontribusi tersebut, manusia dapat mengenal Allah dengan lebih mendalam: manusia mengenal peran Allah sebagai pencipta; Yesus sebagai

4 Analogi “sketsa sekilas” yang diutarakan David S. Cunningham berasal dari kata *thumbnail sketch* yang secara harafiah diartikan sebagai sketsa singkat. Melalui analogi ini, Cunningham ingin mempertegas bahwa doktrin Trinitas hanyalah secuil dari gambaran Allah yang kompleks dan tidak terbatas.

5 Joas Adiprasetya menggunakan analogi *imaginative glimpse* untuk menggambarkan doktrin Trinitas. Alasannya, doktrin Trinitas sebagai secuil gambaran Allah lahir dari imajinasi manusia. Artinya, doktrin ini tidak dapat dipandang secara absolut. Adiprasetya mendasarkan pandangannya ini atas persetujuannya terhadap argumentasi Mayra Rivera yang mengatakan “*Theology cannot encompass the divine Other and yet, divine transcendence ‘must be thought and must be thought through imagining’*” (Adiprasetya 2013, 165).

penyelamat; dan Roh Kudus sebagai pemberi kuasa. Allah dikenal melalui pekerjaan-Nya.

Uniknya, pandangan sekilas dan sekejap tentang Allah dalam kacamata Trinitas selalu menangkap karakter Allah yang terus produktif untuk bekerja dan berkarya. Menurut Cunningham, pandangan ini menyatakan hubungan antara karakter dan tindakan Allah yang menunjukkan kepedulian-Nya pada dunia (Cunningham 2003, 80). Kepedulian ini memperlihatkan cinta Allah pada dunia. Adiprasetya merefleksikan bahwa cinta Allah telah membuat diri-Nya tampil sebagai Allah yang tidak efisien (Adiprasetya 2016, 98). Bisa saja Allah menyelamatkan dunia tanpa harus datang ke dalamnya, tetapi kesempurnaan cinta-Nya membuat Allah memilih jalan yang tidak efisien—datang ke dalam dunia untuk berpartisipasi di dalamnya. Salah satu alasan Allah tampil sebagai diri yang tidak efisien karena Allah ingin manusia rendah hati dan mengakui kelemahan serta keterbatasannya (Adiprasetya 2016, 98).

Inilah yang ditunjukkan doktrin Trinitas mengenai kesempurnaan Allah. Kesempurnaan terjadi saat Allah berpartisipasi secara langsung dalam kehidupan bersama dengan seluruh ciptaan-Nya. Kesempurnaan Allah tidak memfokuskan pada kehadiran yang efisien tetapi kehadiran yang produktif. Model kesempurnaan ini dipilih Allah supaya manusia tetap merendahkan hatinya serta mengingat keterbatasan yang ia miliki. Maka, dapat disimpulkan bahwa kesempurnaan Allah tidak berguna untuk diri-Nya semata tetapi berguna untuk kebaikan pihak lain, dalam hal ini manusia dan semua makhluk ciptaan-Nya.

Ketika manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah dipanggil untuk menjadi sempurna, maka ukuran kesempurnaan yang digunakan adalah kesempurnaan Allah. Kesempurnaan Allah melahirkan sebuah corak spiritualitas Trinitas yakni kesempurnaan yang dicapai melalui keterlibatan/partisipasi aktif. Corak spiritualitas ini harus menjadi gaya hidup Kekristenan untuk menampakkan kontribusi Allah sebagai cara berada-Nya di dalam dunia (Zizioulas 2010, 16). Singkatnya, gereja menjadi cermin dari cara berada Allah. Untuk mencapai hal tersebut, gereja perlu memahami bahwa:

Cara berada ini bukanlah sebuah pencapaian moral, sesuatu yang dianggap sempurna. Cara berada ini terjadi ketika gereja dapat berelasi dengan dunia, berelasi dengan orang lain, dan berelasi dengan Allah, dalam sebuah

komuni, dan hal inilah yang membuat cara berada gereja bukan sebagai capaian individu melainkan sebagai sebuah fakta gerejawi (bersama). (Zizioulas 1985, 15)

Berpartisipasi dalam kehidupan bersama membuat setiap orang tidak hanya memikirkan dirinya sendiri. Partisipasi mendorong setiap orang peduli dengan orang lain. Dengan demikian, tujuan kesempurnaan dalam Kekristenan bukan memperlihatkan pencapaian individu tetapi tercapainya kehidupan bersama yang harmonis.

LITURGI YANG SEMPURNA: BERPARTISIPASI DI DALAM KEHIDUPAN

Kilmartin mengatakan bahwa dialog antara liturgika dengan teologi Trinitas sudah sepantasnya menghasilkan liturgi sebagai realitas kehidupan sehari-hari sambil memperlihatkan dan mengkomunikasikan simbol Trinitas secara nyata (Kilmartin 1988, 102). Maka, ketika liturgi menjadi aktivitas utama di dalam gereja, maka liturgi perlu mencerminkan cara berada Allah Trinitas yang telah gereja imani. Sesuai dengan spirit Trinitas yang telah dijelaskan di atas, liturgi yang sempurna terjadi ketika liturgi tidak berfungsi memperlihatkan kebaikan individu atau kebaikan satu gereja tertentu. Liturgi yang sempurna adalah liturgi yang memberikan kebaikan bagi orang lain dan kehidupan bersama. Dan kesempurnaan ini termanifestasi melalui partisipasi di dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya konstruktif memahami liturgi dari kacamata Trinitas ternyata sejalan dengan pemahaman liturgi sebagai sebuah perayaan kehidupan. Sebagai sebuah perayaan, liturgi merupakan perayaan komunal dan menjadi titik berangkat manusia untuk berkontribusi secara aktif di dalam kehidupan. Liturgi sudah sepantasnya menjadi daya dorong bagi manusia untuk masuk ke dalam kehidupan konkret—sebuah kehidupan yang pasti bersama dengan orang lain. Paulus pun menyatakan kepada jemaat di Roma bahwa ibadah baru logis ketika orang-orang yang mengikutinya hidup dalam kehendak Allah di tengah komunitas mereka.

Dengan demikian, liturgi yang sempurna adalah liturgi yang mendorong setiap orang berpartisipasi secara langsung dalam kehidupan mereka sehari-hari guna mendatangkan kebaikan bagi semua orang. Selaras dengan tipologi *the liturgy after the liturgy*, kesempurnaan liturgi sebagai identitas

Kekristenan justru menjadi konkret ketika setiap orang bisa menikmati liturgi sebagai sarana misi dan kesaksian agar mendatangkan kebaikan bagi kehidupan orang lain. Itulah kesempurnaan dalam berliturgi.

Kesadaran ini menantang gereja untuk melakukan secara konkret segala sesuatu yang ada di liturgi dalam kehidupan sehari-hari. Ketika teks-teks liturgi berbicara soal kepedulian Allah terhadap orang-orang miskin dan orang-orang tertindas, liturgi baru dilaksanakan secara total dan sempurna ketika gereja juga melakukan aksi pemberdayaan terhadap orang-orang miskin dan orang-orang tertindas. Ketika gereja menyajikan teks doa untuk memohon perlindungan bagi orang-orang yang menjadi korban bencana alam, liturgi tersebut baru mencapai kesempurnaan ketika ada aksi dari gereja untuk membantu orang-orang yang menjadi korban bencana alam. Ketika gereja berdoa untuk keadilan dan kepemimpinan bangsa, maka gereja seharusnya tidak takut untuk menyuarakan suara kebenaran, bahkan menyampaikan kritik pada pemerintah yang menampilkan tindakan ketidakadilan karena itulah bagian dari kesempurnaan berliturgi.

Di sisi lain, gereja juga perlu melihat kembali bagaimana liturgi dilaksanakan di dalam gerejanya. Gereja perlu mengingat bahwa spiritualitas Trinitas justru mengantarkan setiap orang pada pemahaman bahwa kesempurnaan liturgi di dalam gereja tidak bertujuan untuk menonjolkan dirinya saja, “Oh gereja ini memiliki ibadah yang apik dan rapi!” atau “Oh gereja ini ibadahnya mulus, tidak ada gangguan, terlaksana secara profesional.” Liturgi yang sempurna justru membuat setiap orang merasa nyaman berada di dalam liturgi tersebut. Anak-anak justru diberikan ruang yang ramah sesuai dengan kondisi mereka⁶, orang-orang yang seringkali lalai dan ceroboh, atau pun orang yang merasa paling hebat, dan lain sebagainya tetap diberikan kesempatan untuk terlibat di dalam liturgi. Dengan kondisi tersebut, liturgi malah menjadi sarana pembelajaran bagi setiap orang: belajar memperbaiki diri, belajar menerima keberadaan

6 Pada realitasnya, keberadaan Sekolah Minggu sering dijadikan alasan untuk melarang anak-anak berada di dalam kebaktian (umum). Namun bagi saya, pemikiran tentang praktik berliturgi dari perspektif Trinitas justru mengundang—bahkan menantang—gereja serta diskusi-diskusi teologis lainnya yang memikirkan ulang tentang keberadaan sekolah minggu sebagai salah satu bentuk ibadah kategorial (yang dikategorikan berdasarkan usia). Sebetulnya, pemikiran ini telah dimulai dirintis melalui diskusi, seminar serta tulisan-tulisan mengenai pembangunan jemaat intergenerasi. Namun, diperlukan usaha untuk mengembangkannya lebih lanjut dari perspektif lain, termasuk perspektif liturgika.

orang lain yang berbeda, belajar untuk mengembangkan diri. Dengan pembelajaran tersebut, liturgi benar-benar menyiapkan orang untuk terjun dalam kehidupan sehari-hari dengan sikap yang selalu merendahkan hati.

EPILOG

Liturgi bukanlah tindakan yang kaku dan berbeda dari kehidupan. Liturgi adalah perayaan kehidupan. Kesempurnaan liturgi tidak dapat diukur dengan pelaksanaan liturgi yang bebas dari gangguan atau teknis pelaksanaan yang rapi dan profesional. Kesempurnaan liturgi terjadi ketika manusia merayakan liturgi sebagai perayaan atas kehidupan sehari-hari, sehingga membuat manusia pun bersemangat kembali berpartisipasi di dalam kehidupan sehari-hari dan berguna untuk orang lain dan kehidupan bersama. Inilah liturgi yang sempurna. Dalam penghayatan iman Kristen kepada Allah Trinitas, justru kesempurnaan liturgi seperti ini mencerminkan kesempurnaan Allah yang mau berpartisipasi dalam kehidupan dunia untuk mendatangkan kebaikan bagi segenap ciptaan.

DAFTAR ACUAN

Buku

- Adiprasetya, Joas. 2016. *Menyemai cinta, merawat damai: Kumpulan khotbah tentang kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- _____. 2013. *An imaginative glimpse: The trinity and multiple religious participations*. Oregon: Pickwick Publications.
- Bria, Ion. 1996. *The liturgi after the liturgy: Mission and witness from Orthodox perspective*. Jenewa: WCC Publications.
- Cunningham, David S. 2003. What do we mean by “God”? The doctrine of God. Dalam *Essentials of Christian theology*, peny. William C. Placher, 76-92. Louisville: Westminster John Knox Press.
- Dunn, James D.G. 1988. *Word biblical commentary 38b: Romans 9-16*. Dallas: Word Books Publisher.
- Groenen, C. 1984. *Pengantar ke dalam perjanjian baru*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

- Hakh, Samuel Benyamin. 2010. *Perjanjian baru: Sejarah, pengantar, dan pokok-pokok teologisnya*. Bandung: Bina Media Informasi.
- Kilmartin, Edward J. 1988. *Christian liturgy: Theology and Practice – systematic theology of liturgy*. Kansas: Sheed & Ward.
- Mailoa, Williams Bill. 2003. Ibadah yang menggembalakan: Proses pastoral dalam sebuah ibadah terhadap upaya rekonsiliasi bagi Gereja Protestan Maluku. Skripsi S.Si.(Teol.), STT Jakarta.
- Martasudjita, Emanuel. 2011. *Liturgi: Pengantar untuk studi dan praksis liturgi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- _____. 2002. *Spiritualitas liturgi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- _____. 1998. *Makna liturgi bagi kehidupan sehari-hari: Memahami liturgi secara kontekstual*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Weakland, Rembert G. Liturgy. Dalam *Liturgy: Active participation in the Divine life*, peny. James P. Moroney, 77-92. Minnesota: The Liturgical Press.
- White, James. 2011. *Pengantar ibadah Kristen*. Terjemahan Liem Sien Kie. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Witvliet, John. D. 2003. *Worship seeking understanding: Windows into Christian practice*. Grand Rapids: Baker Academic.
- Zizioulas, John D. 2010. *The one and the many: Studies of God, man, the church and the world today*. California: Sebastian Press.
- _____. 1985. *Being as communion: Studies in personhood and the church*. New York: St. Vladimir's Seminary Press.

Artikel dalam Internet

- Bria, Ion. The liturgy after the liturgy. <http://www.pravoslavie.ru/english/61078.htm> (diakses 8 Desember 2015).
- Shively, Elizabeth. Commentary on Romans 12:1-8. http://www.workingpreacher.org/preaching.aspx?commentary_id=2101 (diakses 9 Desember 2015).